

Pemberdayaan Pengajar Sebagai Bentuk Pencegahan dan Penanggulangan Bullying Pada Santri di TPQ Al-Hakim Kota Malang

Nida An-Khofiyya¹, Rossie Syechfiansyah², Rihadatus Syahwana Fitri³, Siti Nur Chalisah⁴,
Mohammad Nurul Faiz Abdillah⁵, Felicia Dewati Elit Adhitama⁶, Anita Sulistyorini⁷, Dian
Puspitaningtyas Laksana⁸

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rossie.syechfiansyah.2206126@students.um.ac.id

Abstract

Bullying is an act of violence that is carried out intentionally and occurs repeatedly from a stronger person to a weaker person. The impact of bullying on students is in the form of disruption of physical and mental health which has caused some students to stop reciting the Koran. Santri who often experience bullying actions with vulnerable elementary school age (7-12 years) are more than 20 people. Thus we hold empowerment for TPQ Al-Hakim teachers, where later the teachers can coordinate with the students and guardians of the students, so that the teachers have a big role in preventing and overcoming bullying. The purpose of this teacher empowerment activity is carried out as an effort to prevent and overcome bullying that occurs in the TPQ Al-Hakim environment. The method used is to interact directly through the interview method to the TPQ Al-Hakim teachers. The results of this activity provide knowledge for teachers which includes an in-depth understanding of preventing and overcoming bullying in the TPQ environment, and approaching families so that they can hold consultations related to bullying. After the implementation of the activity, bullying behaviors in the TPQ environment are very minimal, which is the result of the activity.

Keywords: Empowerment; Teacher; Bullying

Abstrak

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan terjadi secara berulang-ulang dari seorang yang lebih kuat kepada seorang yang lemah. Dampak tindakan bullying pada santri berupa terganggunya kesehatan fisik dan mental yang menyebabkan beberapa santri berhenti mengaji. Santri yang sering mengalami tindakan bullying dengan rentan usia sekolah dasar (7-12 tahun) lebih dari 20 orang. Dengan demikian kami mengadakan pemberdayaan pada pengajar TPQ Al-Hakim, yang nantinya para pengajar dapat berkoordinasi dengan para santri dan wali santri, sehingga para pengajar memiliki andil yang besar dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying. Tujuan kegiatan pemberdayaan pengajar ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi tindakan bullying yang terjadi di lingkungan TPQ Al-Hakim. Metode yang dilakukan yaitu berinteraksi langsung melalui metode wawancara kepada para pengajar TPQ Al-Hakim. Hasil dari kegiatan ini menjadi bekal pengetahuan bagi para pengajar yang mencakup pemahaman mendalam tentang mencegah dan menanggulangi bullying di lingkungan TPQ, dan melakukan pendekatan dengan pihak keluarga agar dapat mengadakan konsultasi terkait bullying. Setelah pelaksanaan kegiatan, perilaku bullying di lingkungan TPQ sudah sangat minim, yang dilihat dari sebelum pelaksanaan kegiatan, setiap hari selalu terdapat tindakan bullying, namun setelah pelaksanaan pemberdayaan melalui pengajar mengenai bullying tindakan bullying sudah tidak terjadi.

Kata kunci: Pemberdayaan; Pengajar; Bullying

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan maupun penindasan yang dilakukan secara sengaja dan terjadi secara berulang-ulang dari seorang yang lebih kuat kepada seorang yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Tindakan bullying ini dapat dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang, biasanya menimbulkan perasaan senang setelah melakukan tindakan tersebut (Ifroh et al., 2019). Adapun bentuk bullying yang dimaksudkan yaitu perilaku memukul, mendorong, mengancam, mengganggu teman, mengatakan hal yang tidak baik, mengejek, merampas, menghina penampilan seseorang dan perilaku negatif lainnya (Ayuni, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan bullying adalah faktor kesenjangan kekuatan yang muncul dari aspek fisik, akses media sosial, faktor popularitas, dan keinginan untuk menyakiti orang lain (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Perilaku bullying masih menjadi fenomena kekerasan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan pada berbagai tingkat level usia termasuk pada anak usia sekolah (Grahani et al., 2020). Dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban bullying pada anak berupa terganggunya kesehatan fisik seperti memar bekas cubitan, gigitan, cakaran, atau pukulan, nafsu makan berkurang, demam, sakit kepala, sakit perut, hingga kecacatan. Selain dapat mengganggu kesehatan fisik, tindakan bullying juga dapat mengganggu kesehatan mental seperti perasaan takut, cemas, bingung, takut untuk ke sekolah atau tempat mengaji serta dapat mengganggu perkembangan pada anak. Selain berdampak pada korban, bullying juga dapat berdampak bagi pelaku diantaranya yaitu memiliki kepribadian yang buruk, tidak mampu mengendalikan diri, sering berkata kasar, sering berteriak atau membanting benda-benda di sekitarnya, anak juga dapat bersikap arogan, agresif, pemarah, suka melanggar aturan, mancing keributan, serta tidak disukai oleh orang di sekitarnya (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan data Unicef, lebih dari 1 dari 3 siswa berusia 13–15 tahun mengalami bullying di seluruh dunia (Unicef, 2019). National Association of Elementary School Principals pada 2013 melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak dibully di lingkungan sekolah, dan setiap bulan terdapat tiga juta siswa absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman (National Association of Elementary School Principals, 2013). Pada tahun 2019, sekitar 22% anak berusia 12–18 tahun melaporkan pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Di antara anak berusia 12–18 tahun, sekitar 15% dilaporkan menjadi sasaran; 14% dilaporkan diolok-olok, dicaci-maki, atau dihina; 6% melaporkan sengaja dikeluarkan dari kegiatan; dan 5% dilaporkan didorong, tersandung, atau diludahi. Selain itu, 4% anak usia sekolah melaporkan diancam dengan kekerasan (National Center for Education Statistics, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF tahun 2015, jumlah kekerasan yang melibatkan anak-anak di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai 40% insiden (Anggeriyane et al., 2023). Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang terdiri dari 8 negara sebagai negara yang paling banyak anak usia sekolah mengalami bullying dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Selain itu, siswa di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina, sebanyak 18% didorong oleh temannya, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% siswa

di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat anak usia sekolah yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Pada tahun 2016, di Kota Malang didapatkan kasus bullying pada anak usia sekolah dasar secara verbal 40%, fisik 30% dan sisanya 30% psikologis (Humba, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan bullying pada anak dapat terjadi dimana saja. Tindakan bullying pada anak usia sekolah selain terjadi di lingkungan pendidikan di sekolah dapat juga terjadi di lingkungan tempat mengaji atau biasa disebut Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Salah satu TPQ yang ada di Kota Malang tepatnya di Kecamatan Blimbing yaitu TPQ Al-Hakim yang mana para santri dengan rentan usia sekolah dasar (7-12 tahun) lebih dari 20 orang anak sering mengalami tindakan bullying yang dilakukan antar teman. Tindakan bullying yang dilakukan seperti mengganggu teman yang sedang belajar, mengejek teman, berkata kasar terhadap teman dan memanggil teman dengan sebutan tidak pantas. Hal tersebut mengakibatkan beberapa santri tidak ingin berteman dengan santri yang melakukan bullying, bahkan terdapat santri yang berhenti mengaji karena tindakan bullying yang dilakukan oleh temannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi tindakan bullying yang terjadi di lingkungan TPQ Al-Hakim Blimbing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan pemberdayaan pada pengajar TPQ Al-Hakim, yang mana nantinya para pengajar dapat berkoordinasi dengan para santri dan wali santri, sehingga para pengajar memiliki andil yang besar dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku bullying pada santri TPQ Al-Hakim.

B. Analisis Penyebab Masalah (Diagram Fishbone)



Gambar 1. Diagram Fishbone

Berdasarkan analisis fishbone diatas, diperoleh bahwa pada aspek *man*, penyebab masalah yang terjadi adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan pengajar mengenai pencegahan dan penanggulangan bullying, rendahnya kesadaran santri tentang bullying,

kurangnya keterampilan dalam menangani bullying, keinginan menyakiti orang lain, kebiasaan memukul teman, pengasuhan di lingkungan keluarga yang buruk, kebiasaan berbicara kasar, dan kebiasaan menghina teman. Penyebab masalah tersebut muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu faktor dari lingkungan TPQ yang mana jika kurangnya kesadaran dan pengetahuan pengajar maka akan terjadi kurangnya kontrol dan sifat permisif di lingkungan TPQ sehingga bullying hanya dianggap sebagai bagian dari cara bermain dan santri cenderung takut untuk menceritakan pengalaman kekerasan yang dialaminya kepada pihak pengajar karena dari pihak pengajar sendiri masih kurang dalam menyikapi tindakan tersebut. Kemudian terdapat faktor dari lingkungan keluarga, yang mana terdapat santri yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berperilaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Hal tersebut memicu faktor yang timbul dari diri sang anak karena kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional yang diterima sehingga berperilaku kasar terhadap teman. Anak cenderung ingin menunjukkan bahwa dia memiliki kekuasaan sehingga memukul, menghina, berkata kasar dan menyakiti teman untuk kepuasan dirinya maupun sebagai ajang balas dendam (Rachma, 2022).

Pada aspek *money*, penyebab masalah yang terjadi adalah tingkat ekonomi rendah dan keterbatasan dana dalam melaksanakan program anti-bullying di lingkungan TPQ Al-Hakim. Para santri di TPQ Al-Hakim sebagian besar berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Menurut kemendikbud, anak dengan sosial ekonomi keluarga yang kurang akan mempengaruhi terjadinya bullying (Kemendikbud, 2020). Selain itu, dari pihak TPQ juga tidak memiliki dana untuk mengadakan program anti-bullying karena mengaji di TPQ Al-Hakim sendiri tidak dipungut biaya. Pada aspek *material* penyebab masalah yang terjadi adalah tidak adanya buku maupun materi terkait bullying yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman para santri maupun pengajar tentang bahaya dan pencegahan bullying serta tidak adanya peraturan terkait tindakan bullying.

Pada aspek *method*, penyebab masalah yang terjadi adalah tidak adanya program dan edukasi terkait bullying. Hal tersebut terjadi karena pihak pengajar kurang mengetahui dan memahami bentuk, bahaya dan pencegahan dari bullying. Selanjutnya pada aspek *machine*, penyebab masalah yang terjadi adalah penyalahgunaan media sosial sebagai sarana bullying verbal. Saat ini, penggunaan media sosial dapat memudahkan seseorang untuk melakukan bullying. Pelaku dapat memposting tulisan menghina, mengunggah foto dengan tujuan mengintimidasi, mencela maupun menghina dan merusak nama baik orang lain (Wirmando et al., 2021). Yang terakhir yaitu pada aspek *motivation* yang mana penyebab masalah yang terjadi adalah kurangnya dukungan dari pihak TPQ, keluarga maupun teman sebaya, ketidakpedulian terhadap bullying serta kurangnya peran role model di lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan dari keluarga, pengajar dan teman membuat para santri lebih berisiko untuk melakukan tindakan bullying (Widiarta & Megaputri, 2021). Jika santri biasanya bermain dengan santri lain yang suka melakukan bullying baik di lingkungan keluarga maupun di TPQ hal tersebut dapat ditularkan kepada teman sepergaulannya (Rachma, 2022). Kurangnya peran role model di lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan santri cenderung melakukan perilaku bullying karena tidak ada yang memberikan contoh positif dalam menghindari perilaku bullying.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 November 2023 di TPQ Al-Hakim, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Kegiatan pengabdian berupa pengembangan dan pengorganisasian ini dilakukan secara langsung dengan mengunjungi para pengajar TPQ Al-Hakim, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Metode dilakukan agar dapat berinteraksi langsung melalui metode wawancara kepada pengajar sebagai upaya

pengecahan dan penanggulangan bullying pada para santri di lingkungan TPQ Al-Hakim, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

Pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan dengan berbagai tahapan, yakni:

1. Koordinasi dengan mitra dan pihak terkait
Pada tahap ini dilakukan koordinasi kepada pihak mitra secara langsung untuk koordinasi mengenai waktu dan teknis pelaksanaan. Koordinasi dilakukan pertama kali pada Senin, 6 November 2023 hingga Kamis, 16 November 2023. Koordinasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa kegiatan pengabdian melalui pengembangan dan pengorganisasian akan dilakukan pada Rabu, 22 November 2023.
2. Persiapan tempat dan fasilitas dalam pelaksanaan pengabdian
Pada tahap ini, dilakukan identifikasi fasilitas yang digunakan untuk kegiatan pengabdian. Tahap ini dilakukan secara langsung dengan survei ke tempat pelaksanaan pengabdian. Pihak mitra mengizinkan tim untuk menggunakan tempat mengaji dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan lainnya.
3. Penyusunan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengabdian
Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada pengajar di TPQ Al-Hakim. Selain itu, tim pengabdian juga menyusun lembar checklist sebagai upaya pemberdayaan guna mencegah dan menanggulangi tindakan bullying.
4. Pelaksanaan kegiatan
 - a. Pembukaan dan sesi *sharing* bersama pengajar.
Pada tahap ini dilakukan pembukaan dan perkenalan tim pengabdian terlebih dahulu. Selanjutnya tim pengabdian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 3 orang dalam 1 kelompok. Kelompok 1 mewawancarai pengajar 1 dan kelompok 2 mewawancarai pengajar 2.
 - b. Pelaksanaan kegiatan.
Pada tahap ini dilakukan sesi wawancara beberapa pertanyaan terkait bullying, kemudian dilanjutkan dengan *sharing session* terkait kejadian bullying bersama para pengajar TPQ Al-Hakim yang dilanjutkan dengan pemberian materi yang menjadi solusi dalam menanggulangi bullying, kemudian diakhir kegiatan tim pengabdian memberikan lembar *checklist* guna monitoring kejadian bullying dengan jangka waktu waktu selama 1 tahun.
 - c. Pembagian konsumsi dan penutup.
Pada tahap ini dilakukan pembagian konsumsi kepada para pengajar kemudian dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama dan diakhiri dengan penutupan.
5. Monitoring dan evaluasi
Tahap ini dilakukan dalam 3 kali yakni, evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan setelah kegiatan persiapan dan menyusun media guna menilai kesiapan teknis, rencana dan media yang digunakan. Evaluasi proses dilakukan setelah program dilaksanakan dengan mereview program yang dilakukan. Evaluasi akhir untuk menilai keberhasilan dari kegiatan pengembangan dan pengorganisasian kepada para pengajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pendekatan yang dilakukan 2 minggu sebelum melakukan pemberdayaan kepada pengajar Taman Pendidikan Al-Quran Al-Hakim, masalah yang menjadi prioritas pada santri dan santriwati adalah *bullying*. Para santri di TPQ diketahui

berperilaku *bullying* seperti mengganggu teman yang sedang belajar, mengejek teman, berkata kasar terhadap teman dan memanggil teman dengan sebutan tidak pantas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan koordinasi kepada TPQ Al-Hakim mengenai tempat dan waktu untuk melakukan pemberdayaan kepada pengajar tentang pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Pemberdayaan kepada pengajar TPQ Al-Hakim dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi antar santri maupun *bullying* dari pengajar kepada santri. Setelah melakukan koordinasi dengan pihak mitra, kemudian didapatkan hasil koordinasi bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 November 2023. Sehingga tim pengabdian melanjutkan pada tahapan kegiatan selanjutnya yaitu persiapan tempat dan fasilitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan. Setelah itu, tim pengabdian juga menyusun pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada pengajar di TPQ Al-Hakim, menyiapkan materi yang menjadi solusi cara menanggulangi *bullying* pada santri serta menyusun lembar checklist monitoring anti-*bullying* sebagai upaya pemberdayaan guna mencegah dan menanggulangi tindakan *bullying*.

Setelah seluruh persiapan pelaksanaan kegiatan telah siap secara keseluruhan, selanjutnya dilaksanakan kegiatan pemberdayaan pada hari Rabu, 22 November 2023, dimulai pada pukul 17.30 WIB hingga 18.00 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan berada di Taman Pendidikan AL-Quran, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Pemberdayaan ini dilakukan kepada seluruh pengajar TPQ Al-Hakim yang berjumlah 2 orang. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan perkenalan terlebih dahulu kemudian tim pengabdian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 3 orang dalam 1 kelompok. Kelompok 1 mewawancarai pengajar 1 dan kelompok 2 mewawancarai pengajar 2. Setelah itu, dilakukan sesi wawancara beberapa pertanyaan terkait *bullying*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan para pengajar TPQ Al-Hakim bagaimana cara mengidentifikasi *bullying* serta cara penanggannya, kegiatan pemberdayaan diawali dengan membicarakan pemahaman konsep *bullying*. Adapun pertanyaan dan jawaban yang diajukan pada kegiatan ini meliputi:

Tabel 1. Jawaban Wawancara dengan Pengajar TPQ Al-Hakim

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Pengajar 1	Pengajar 2
Pengetahuan			
1.	Bagaimana anda mendefinisikan bullying jika dihubungkan dengan para santri?	<p>“Bullying itu merupakan kejadian yang mana anak pembully merasa lebih berkuasa, dibandingkan dengan anak lain, dan anak-anak yang dibully itu anak yang lemah, tidak bisa melawan, sehingga pembully terlihat kuat. Saya mengetahui definisi ini dari anak TPQ, namun hanya sebatas tahu, saya mengetahui dengan jelas definisi, faktor penyebab, dampak bullying ini dari penyuluhan yang telah diberikan oleh teman-teman mahasiswa sekalian”.</p>	<p>“Bullying adalah sikap tercela yang dapat mengganggu psikis anak yang menjadi korban bullying.”</p>
2.	Bagaimana anda mengajarkan santri TPQ tentang pentingnya menghormati orang lain dan mencegah perilaku bullying?	<p>“Pemberian nasihat diberikan di sela-sela mengaji dilakukan setiap hari, sehingga para santri bisa mengingat, namun masih belum maksimal.”</p>	<p>“Dengan memberikan pengajaran menggunakan nada suara yang lebih lembut.”</p>
3.	Apakah menurut anda peran orang tua penting dalam mencegah bullying?	<p>“Penting, suatu ketika pihak TPQ pernah memanggil orang tua anak yang membully temannya, akan tetapi, orang tua anak salah paham, menganggap bahwa anaknya nakal dan memutuskan agar anaknya tidak mengaji lagi disini, sehingga saya harus berhati-hati.”</p>	<p>“Orang tua sangat berperan penting karena lingkungan rumah akan sangat membentuk karakter anak di luar rumah.”</p>
4.	Menurut anda, apakah media sosial memiliki peran dalam mempengaruhi sikap dan	<p>“Ya, karena dari media sosial kadang memberikan efek negatif kepada anak-anak, terlebih jika di rumah kurang pengawasan dari orang tua.”</p>	<p>“Iya, media sosial sangat berpengaruh dalam sikap dan perilaku anak terhadap bullying.”</p>

	perilaku anak terkait bullying?		
5	Apakah anda percaya bahwa kejadian bullying dapat memiliki dampak jangka panjang pada korban?	“Ya, ada kejadian pembullying, reaksi korban bisa diam atau menangis, saat kegiatan mengaji sudah berakhir, korban dan pelaku pembullying sengaja dipulangkan terakhir, agar pelaku bully meminta maaf kepada korban bully.”	“Ya, sangat berdampak panjang terutama psikisnya.”

Perilaku

1.	Apa tindakan anda jika ada santri yang dibully (diejek, dicubit dll)	“Menasehati pembully untuk jangan melakukan hal tersebut”	“Akan langsung ditindaklanjuti, seperti ditegur untuk minta maaf.”
2.	Kira-kira dari anda sendiri apa ada konsultasi ke orang tua terkait anak yang membully dan dibully.	“Ada, banyak yang menerima masukan dari saya, tetapi ada juga beberapa orang tua yang tidak menerima masukan.”	“Mungkin sudah dilakukan oleh pengajar lainnya. Dan sebenarnya tindakan lebih lanjut banyak ditujukan kepada korban bullying saja.”
3.	Bagaimana anda berkomunikasi dengan orang tua santri jika ada laporan atau indikasi bullying?	“Memanggil orang tua santri, dan membicarakan perilaku anaknya yang melakukan pembullying kepada temannya.”	“Memberi tahu kepada pengajar lain, dan pengajar lain akan menyampaikan kepada orang tua santri.”
4.	Dari TPQ sendiri apakah pernah menyajikan pembelajaran terkait bullying? Jika iya Bagaimana anda membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya mencegah bullying di antara para santri?	“Iya, penyampain tentang perilaku <i>bullying</i> dilakukan, di sela-sela saat pembelajaran.”	“Iya, dengan menjelaskan tentang konsekuensi dari perilaku bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.”
5.	Bagaimana anda menciptakan lingkungan kelas yang mendukung	“Menasehati para santri dan santriwati dan mengingatkan agar tidak melakukan pembullying.”	“Menjadi lebih tegas dalam mendidik santri dan santriwati.”

dan inklusif untuk mencegah terjadinya bullying?		
6. Bagaimana anda mendukung santri yang menjadi korban bullying secara emosional dan akademis?	“Memberikan dukungan emosional seperti menasihati untuk tidak memperdulikan perkataan pembully, karena yang dikatakan pembully hanya bercanda.”	“Dilakukan pendekatan, misalkan ada bullying fisik, maka pendekatan yang dilakukan dengan mengajak untuk berbaikan, menyuruh untuk bermaaf-maafan.”
7. Apakah anda memiliki strategi khusus untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada para santri guna mencegah konflik dan intimidasi?	“Belum ada, hanya sekedar nasehat saja dan meminta si pembully untuk meminta maaf kepada teman yang di bully.”	“Untuk strategi khusus masih belum ada, tetapi kami selalu mengingatkan untuk jangan saling menyakiti.”

Sikap

1. Bagaimana anda menanggapi kejadian bullying yang terjadi secara langsung di hadapan anda?	“Jika bullying fisik maka meleraikan kejadian tersebut, dan santri yang membully di pulangkan terlebih dahulu. Namun jika bullying verbal seperti mengejek, menertawakan, menghina dll saya bersikap tegas kepada santri yang membully dan santri yang dibully saya minta untuk tidak menghiraukan perkataan dari temannya tersebut.”	“Mengatakan seperti, “tidak boleh seperti itu ya” dan mengambil tindakan jika terjadi bullying fisik, menjauhkan sementara antara pembully dan korban bully, serta memberi dukungan emosional kepada korban.”
2. Bagaimana anda bersikap pada santri yang menjadi korban bullying?	“Memberikan dukungan emosional dan menasihati untuk berusaha tidak menghiraukan perkataan buruk dari temannya.”	“Memberikan dukungan emosional dengan memberi tahu bahwa kami peduli dan bersedia membantu.”
3. Bagaimana umi/mbak bersikap kepada santri yang melakukan pembullyan	“ Menasihati agar tidak melakukan bullying tersebut dan mengkonsultasikan kepada pihak keluarga.”	“Bersikap tegas kepada santri dan selalu memberi nasihat agar tidak mengulangi perbuatan bullying.”

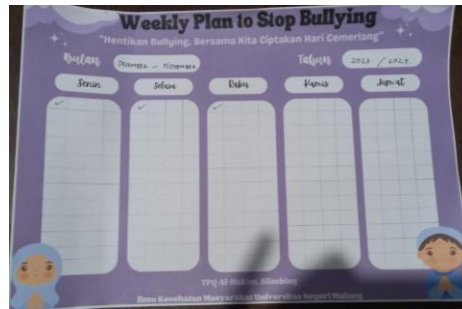
Setelah sesi wawancara, kegiatan dilanjutkan dengan *sharing session* terkait bullying bersama para pengajar TPQ Al-Hakim yang mana pengajar bercerita secara santai kepada tim pengabdian apa saja tindakan-tindakan bullying yang sering terjadi di lingkungan TPQ dan beberapa saran dari tim pengabdian untuk mengatasi tindakan bullying tersebut.

Selanjutnya diakhir kegiatan tim pengabdian memberikan lembar *checklist* kepada para pengajar TPQ Al-Hakim untuk mengawasi kejadian bullying yang terjadi pada para santri di TPQ. Lembar *checklist* tersebut dapat diisi dengan tanda *checklist* (✓) oleh pengajar jika dalam 1 hari kejadian bullying pada para santri di TPQ Al-Hakim sangat minim bahkan tidak ada perilaku bullying sama sekali. Tetapi ketika terjadi *bullying* di hari tersebut, maka pengajar bisa menuliskan tanda silang (✗). Selain itu, tim pengabdian meminta kepada para pengajar agar setiap hari memberikan edukasi terkait bullying di sela-sela mengaji, yang mana nantinya materi edukasi terkait bullying berasal dari tim pengabdian yang diberikan setiap hari Jumat. Kemudian sebelum penutup dilakukan pembagian konsumsi kepada para pengajar yang dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama dan diakhiri dengan penutupan.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Para Pengajar

Hasil dari kegiatan ini menjadi bekal pengetahuan bagi para pengajar yang mencakup pemahaman mendalam tentang mencegah dan menanggulangi *bullying* di lingkungan TPQ, dan melakukan pendekatan dengan pihak keluarga agar dapat mengadakan konsultasi terkait *bullying*. Setelah serangkaian kegiatan dilakukan, maka dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Untuk evaluasi pada saat pelaksanaan yaitu para pengajar menjadi lebih tahu, paham dan peduli terhadap perilaku bullying. Namun ketika melakukan wawancara waktu tidak sesuai dengan rundown yang mana seharusnya dilakukan dari pukul 17.00-17.30 WIB namun mundur menjadi 17.30-18.00 WIB. Sedangkan untuk kegiatan monitoring dilakukan setiap hari Jumat guna memonitoring pelaksanaan pengisian lembar *checklist* anti bullying serta memberikan materi terkait bullying sebagai bentuk pemberdayaan kepada para pengajar, yang mana nantinya materi tersebut akan disampaikan oleh pengajar kepada para santri di sela-sela kegiatan mengaji. Sejah ini setelah pemberian penyuluhan dan *sharing session* terkait bullying, perilaku maupun tindakan bullying di lingkungan TPQ sudah sangat minim, hal ini dilihat dari pengisian lembar *checklist* dan monitoring dengan perwakilan tim pengabdian mendatangi TPQ setiap hari Jumat untuk mengecek pengisian lembar *checklist*, berdiskusi terkait kondisi bullying di TPQ Al-Hakim dan memberikan materi edukasi yang akan disampaikan pengajar kepada para santri.



Gambar 3. Pengisian Lembar Checklist

4. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan pengajar dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan penanggulangan bullying pada santri di TPQ Al-Hakim Blimbing Kota Malang. Pelaksanaan pemberdayaan tersebut, di monitoring melalui pemberian kertas checklist anti-bullying kepada pengajar dan pemberian materi edukasi terkait bullying yang mana nantinya materi tersebut disampaikan kepada para santri di sela-sela kegiatan mengaji. Hasilnya, setelah pelaksanaan kegiatan berupa pemberian penyuluhan serta sharing session terkait bullying kepada pengajar, perilaku maupun tindakan bullying di lingkungan TPQ sudah sangat minim, yang dilihat dari sebelum pelaksanaan kegiatan, setiap hari selalu terdapat tindakan bullying, namun setelah pelaksanaan pemberdayaan melalui pengajar mengenai bullying tindakan bullying sudah tidak terjadi.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Kegiatan Pengabdian Melalui Pengembangan dan Pengorganisasian Pengajar ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah, pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an AL-Hakim yang telah bekerjasama dengan baik dan bersedia menjadi pihak mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Rujukan

- Anggeriyane, E., Jayadie, A. A. A., Afipah, R. N., Ramadhia, G. N. A., Adelia, G. H., & Zainuddin, M. (2023). Mengatasi Bullying Dengan Edukasi Dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Audiovisual. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Grahani, F. O., Zuroida, A., & Dhei, B. (2020). Pemberdayaan Kader OSIS Sebagai Bentuk Preventif Bullying pada Remaja di Sekolah. *Prosiding PKM-CSR*, Vol., 3.
- Humba, E. A. (2020). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Di SDN 1 Sumberporong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI*.
- Ifroh, R. H., Riski Suci Rahmadani, A. D., Habibburahman, M., & Fajariani, W. (2019). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kampung Kb Pelita Kencana Kelurahan Pelita Mengenai Bullying

Usia Sekolah. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i3.21742>

- Kemendikbud. (2020). Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Dini. In Sutanto & Murtiningsih (Ed.), *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini* (1 ed., Vol. 2, Nomor 1).
- National Assosiation of Elementary School Principals. (2013). Put A STOP To Bullying In Your School. National Assosiation of Elementary School Principals (NAESP). <https://www.naesp.org/?s=bullying>
- National Center for Education Statistics. (2019). Bullying. National Center for Education Statistics (NCES).
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Unicef. (2019). Violence Against Children. Unicef. <https://www.unicef.org/protection/violence-against-children>
- Widiarta, M. B. O., & Megaputri, S. (2021). Dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku sebagai bully pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 323–334. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7208>
- Wirmando, Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>